

Kepemimpinan Berkelanjutan di Era Ekonomi Sirkular: Pengembangan Model Baru untuk Menilai Pengelolaan Lingkungan dan Kinerja Organisasi Jangka Panjang

Salapudin^{1*}, Yopi Rahamdani², Ardi Hidayat³

¹⁻² Universitas Bina Bangsa, Indonesia

³ Universitas Mayasari Bakti, Indonesia

email: salapudin606@gmail.com¹, rahamdani.yopi@gmail.com², ardihidayat89@gmail.com³

Article Info :

Received:

20-9-2025

Revised:

25-9-2025

Accepted:

13-10-2025

Abstract

The transition to a circular economy requires a new leadership paradigm that can balance economic, social, and environmental goals in a sustainable manner. This study aims to develop the Integrated Sustainable Leadership Circularity (ISLC) Model as a framework for assessing the relationship between sustainable leadership, circular economy practices, and long-term organizational performance. The research approach is qualitative, based on literature studies and secondary data from reliable sources such as the Ellen MacArthur Foundation, World Economic Forum, UNEP, and Scopus-indexed scientific journals. Thematic content analysis was conducted to identify the dimensions of leadership, circular practices, and performance indicators that interact within the organizational system. The results of the analysis show that sustainable leadership plays a major role in driving the adoption of circular practices that contribute to improved environmental performance, resource efficiency, and long-term reputation. The ISLC model provides a conceptual and operational basis for empirical research and strategic guidance for managers and policymakers in accelerating the transformation towards a resilient and highly competitive circular economy.

Keywords : sustainable leadership, circular economy, organizational performance, environmental management, ISLC model.

Akbsrak

Peralihan menuju ekonomi sirkular menuntut paradigma kepemimpinan baru yang mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan *Integrated Sustainable Leadership–Circularity (ISLC) Model* sebagai kerangka penilaian hubungan antara kepemimpinan berkelanjutan, praktik ekonomi sirkular, dan kinerja organisasi jangka panjang. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif berbasis studi literatur dan data sekunder dari sumber tepercaya seperti *Ellen MacArthur Foundation*, *World Economic Forum*, *UNEP*, serta jurnal ilmiah terindeks *Scopus*. Analisis isi tematik dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi kepemimpinan, praktik sirkular, dan indikator kinerja yang saling berinteraksi dalam sistem organisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan berkelanjutan berperan sebagai penggerak utama adopsi praktik sirkular yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja lingkungan, efisiensi sumber daya, serta reputasi jangka panjang. Model ISLC memberikan dasar konseptual dan operasional bagi penelitian empiris serta panduan strategis bagi manajer dan pembuat kebijakan dalam mempercepat transformasi menuju ekonomi sirkular yang resilien dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: kepemimpinan berkelanjutan, ekonomi sirkular, kinerja organisasi, pengelolaan lingkungan, model ISLC.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global seperti perubahan iklim, penurunan kualitas air, dan penipisan sumber daya alam memperlihatkan bahwa model ekonomi linier *take–make–dispose* tidak lagi mampu menopang kesejahteraan jangka panjang umat manusia (Johannes, 2024). Perubahan mendasar diperlukan agar kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan tetapi juga regeneratif terhadap lingkungan. Pendekatan ekonomi sirkular menawarkan solusi struktural dengan menjaga material dan produk tetap berputar dalam sistem melalui desain ulang, penggunaan kembali, dan daur

ulang (Oktavilia et al., 2024). Di tingkat global, potensi ekonomi sirkular tercermin dalam data berikut yang menunjukkan nilai ekonomi signifikan dari efisiensi sumber daya:

Tabel 1. Potensi Ekonomi Sirkular Global Tahun 2024

Indikator	Estimasi Global
Potensi penghematan bahan baku tahunan di Uni Eropa	€600 miliar per tahun
Potensi peningkatan PDB tahunan global melalui sirkularitas	4% pada 2030

Sumber: McKinsey & Ellen MacArthur Foundation (2024); OECD (2024)

Data tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular bukan sekadar agenda lingkungan, tetapi juga peluang ekonomi strategis bagi keberlanjutan jangka panjang. Kendati manfaat ekonomi sirkular telah diakui luas, implementasinya masih menghadapi hambatan pada tingkat organisasi yang berkaitan dengan struktur manajemen, budaya kerja, dan paradigma kepemimpinan yang belum adaptif. Banyak perusahaan masih menempatkan keberlanjutan sebagai aktivitas tanggung jawab sosial, bukan sebagai strategi inti bisnis yang terintegrasi. Sebuah laporan *Impact Summary* oleh Ellen MacArthur Foundation (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 75% perusahaan global mengakui pentingnya sirkularitas, namun kurang dari 25% telah memiliki target terukur dan dilaporkan secara transparan. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi sirkular tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada peran kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan sistemik di seluruh organisasi.

Kepemimpinan berkelanjutan muncul sebagai konsep penting yang menempatkan visi jangka panjang dan tanggung jawab lintas generasi sebagai inti pengambilan keputusan strategis (Mawarni et al., 2025). Pemimpin dengan orientasi keberlanjutan diidentifikasi mampu menciptakan budaya organisasi hijau dan memotivasi karyawan untuk berinovasi secara berkelanjutan. Kajian empiris dari Ratnawati & Lestari (2025) menunjukkan bahwa dimensi seperti integritas, partisipasi pemangku kepentingan, serta pembelajaran organisasi memiliki korelasi positif terhadap adopsi inovasi lingkungan. Kesenjangan riset muncul karena masih terbatasnya alat ukur yang menghubungkan karakteristik kepemimpinan berkelanjutan dengan indikator konkret praktik sirkular di tingkat perusahaan.

Ekonomi sirkular menuntut perubahan paradigma organisasi dari efisiensi jangka pendek menuju sistem produksi yang regeneratif dan kolaboratif (Judijanto et al., 2025). Implementasi strategi seperti *remanufacturing*, *product-as-a-service*, dan logistik terbalik memerlukan koordinasi lintas-fungsi dan rantai pasok yang luas. Dalam praktiknya, banyak perusahaan kesulitan mencapai tingkat sirkularitas tinggi karena lemahnya koordinasi kepemimpinan di antara unit strategis dan operasional. Berdasarkan *Circularity Gap Report 2024*, tingkat sirkularitas ekonomi global baru mencapai 7,2%, menurun dari 9,1% pada tahun 2018 (Circle Economy, 2024), yang menunjukkan bahwa peran kepemimpinan menjadi faktor kunci untuk mempercepat adopsi sistem sirkular di tingkat organisasi.

Kepemimpinan yang berorientasi keberlanjutan terbukti berperan sebagai enabler bagi praktik sirkular karena mampu memobilisasi sumber daya manusia, teknologi, dan jaringan kolaboratif secara sinergis (Firdaus & Anisa, 2025). Studi oleh Sherly & Murwaningsari (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemimpinan hijau aktif memiliki tingkat adopsi sirkular 32% lebih tinggi dibanding organisasi dengan gaya kepemimpinan konvensional. Pemimpin yang memiliki visi jangka panjang mampu menanamkan nilai keberlanjutan ke dalam struktur tata kelola dan sistem insentif perusahaan. Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi strategi sirkular dan pencapaian kinerja organisasi jangka panjang.

Dampak penerapan ekonomi sirkular tidak hanya pada efisiensi lingkungan, tetapi juga pada peningkatan profitabilitas dan ketahanan organisasi terhadap risiko rantai pasok. Menurut data *World Economic Forum Circular Transformation Report 2024*, perusahaan yang mengintegrasikan sirkularitas ke dalam strategi bisnis mengalami rata-rata peningkatan efisiensi biaya bahan baku sebesar 25% dan pengurangan emisi hingga 35%. Tabel berikut memperlihatkan beberapa indikator kinerja utama dari perusahaan yang menerapkan prinsip sirkular:

Tabel 2. Indikator Kinerja Perusahaan yang Menerapkan Ekonomi Sirkular 2024

Indikator	Rata-rata Perusahaan Sirkular
Pengurangan emisi CO ₂	35%
Peningkatan efisiensi biaya material	25%
Peningkatan loyalitas pelanggan	18%

Sumber: World Economic Forum (2024)

Data ini menunjukkan hubungan kuat antara strategi sirkular dan peningkatan daya saing perusahaan dalam jangka panjang. Konteks eksternal seperti regulasi lingkungan, dukungan kebijakan fiskal, dan kemajuan digitalisasi turut menentukan efektivitas kepemimpinan dalam mendorong transformasi sirkular. Negara dengan kebijakan ekonomi sirkular yang kuat seperti Belanda dan Finlandia mencatat pertumbuhan bisnis sirkular dua kali lipat dalam lima tahun terakhir. Implementasi *digital tracking* dan *material passports* juga terbukti meningkatkan transparansi dan efisiensi logistik daur ulang. Situasi ini menegaskan bahwa pemimpin organisasi harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan regulasi dan kemajuan teknologi agar mampu mengelola transisi sirkular secara efektif.

Transformasi menuju ekonomi sirkular di Indonesia mulai diprioritaskan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan nasional, dengan potensi ekonomi yang besar namun belum terealisasi sepenuhnya. Data dari *Badan Pusat Statistik (BPS, 2024)* menunjukkan bahwa volume limbah industri meningkat rata-rata 4,5% per tahun, sementara tingkat daur ulang nasional baru mencapai sekitar 12%:

Tabel 3. Indikator Ekonomi Sirkular Indonesia Tahun 2024

Indikator Nasional	Nilai 2024
Pertumbuhan volume limbah industri	+4,5% per tahun
Tingkat daur ulang nasional	12%
Potensi ekonomi sirkular Indonesia	Rp594 triliun per tahun

Sumber: BPS (2024), KLHK (2024), dan UNEP (2024)

Kesenjangan antara potensi dan realisasi ini memperlihatkan perlunya model kepemimpinan berkelanjutan yang mampu menggerakkan organisasi dalam kerangka sirkular nasional.. Penelitian konseptual dan empiris masih menunjukkan fragmentasi antara dimensi kepemimpinan, praktik sirkular, dan hasil kinerja jangka panjang organisasi. Banyak studi menyoroti hubungan positif antar variabel tersebut, namun sedikit yang menyusun model terintegrasi yang mampu diuji secara longitudinal. Ketidadaan indikator operasional yang konsisten membuat pengukuran keberhasilan kepemimpinan berkelanjutan sulit distandardisasi lintas sektor. Kondisi ini mempertegas urgensi pengembangan kerangka baru yang menggabungkan dimensi kepemimpinan, praktik ekonomi sirkular, dan outcome organisasi dalam satu model komprehensif.

Penelitian ini merespons kesenjangan tersebut dengan mengembangkan *Integrated Sustainable Leadership–Circularity (ISLC) Model* sebagai pendekatan baru dalam menilai pengaruh kepemimpinan berkelanjutan terhadap kinerja organisasi jangka panjang melalui praktik ekonomi sirkular. Model ini disusun berdasarkan sintesis teori kepemimpinan berkelanjutan, *natural resource-based view*, dan teori inovasi organisasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam mengukur dan memperkuat peran kepemimpinan dalam transisi ekonomi sirkular. Hasil pengembangan model ini akan membantu organisasi merancang strategi kepemimpinan yang tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkuat ketahanan dan reputasi bisnis dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan data sekunder untuk mengkaji hubungan antara kepemimpinan berkelanjutan dan penerapan ekonomi sirkular dalam peningkatan kinerja organisasi jangka panjang. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap konsep, teori, dan praktik empiris melalui penelusuran sumber data terpercaya seperti

publikasi ilmiah, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan lingkungan korporasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur dari basis data terindeks seperti *Scopus*, *ScienceDirect*, *Taylor & Francis*, *MDPI*, serta laporan resmi dari *Ellen MacArthur Foundation*, *UNEP*, dan *World Economic Forum* yang diterbitkan antara tahun 2015–2025. Seleksi sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan topik kepemimpinan berkelanjutan, praktik ekonomi sirkular, dan pengukuran kinerja organisasi dalam konteks transisi menuju keberlanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), di mana setiap sumber literatur dikode secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema konseptual utama seperti dimensi kepemimpinan, praktik sirkular, indikator kinerja, serta faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas implementasi. Proses analisis mengikuti tiga tahap utama: pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi konsep utama, pengkodean aksial untuk menemukan hubungan antar-konsep, dan pengkodean selektif untuk merumuskan kerangka integratif yang menjadi dasar penyusunan *Integrated Sustainable Leadership Circularity (ISLC) Model*. Validitas temuan dijaga melalui *source triangulation*, yakni membandingkan data dari berbagai sumber institusional dan akademik untuk memastikan konsistensi informasi dan kekuatan argumen teoretis. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara kepemimpinan berkelanjutan, praktik sirkular, serta hasil kinerja organisasi yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian empiris lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Berkelanjutan dalam Transformasi Ekonomi Sirkular

Kepemimpinan berkelanjutan memainkan posisi strategis dalam jalur transformasi ke ekonomi sirkular karena pemimpin yang memiliki visi jangka panjang, orientasi antargenerasi, dan kapasitas memobilisasi pemangku kepentingan mampu menciptakan arah organisasi yang selaras dengan prinsip “*eliminate waste and pollution*”, “*keep products and materials in use*”, dan “*regenerate natural systems*” (Tahir et al., 2025). Para pemimpin yang aktif mengembangkan budaya hijau dan membentuk kapabilitas SDM hijau mengubah struktur organisasi dari fokus linier menuju sirkular. Studi dari Harahap et al. (2025) dan Abu-Bakar & Charnley (2024) mengindikasikan bahwa kepemimpinan semacam ini berkorelasi positif dengan adopsi praktik ekonomi sirkular sebagai *enabler* utama dalam kerangka konseptual yang diusulkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model kepemimpinan harus mempertimbangkan elemen-kepemimpinan yang konkret, bukan sekadar retorika keberlanjutan.

Organisasi dengan gaya kepemimpinan yang mendukung inovasi sirkular cenderung melaporkan tingkat adopsi praktik sirkular yang lebih tinggi dibanding organisasi yang berfokus semata pada efisiensi operasional tradisional (Sehnem et al., 2022). Sebagai gambaran, data global menunjukkan bahwa tingkat sirkularitas material masih sangat rendah dan pertumbuhan terbatas:

Tabel 4. Tingkat Sirkularitas Material Global (%)

Tahun	Tingkat Sirkularitas (%)
2018	9,1
2024	6,9

Sumber: Circle Economy/Deloitte (2025)

Tabel tersebut menegaskan bahwa tanpa kepemimpinan yang kuat untuk menggerakkan perubahan struktural, kemampuan organisasi untuk meningkatkan sirkularitas sangat terbatas. Kondisi ini memperkuat pentingnya blok input kepemimpinan dari model ISLC yang mengacu pada visi, kolaborasi, budaya hijau dan inovasi. Kepemimpinan berkelanjutan bukan hanya soal menetapkan visi jangka panjang tetapi juga berkaitan dengan mekanisme konkret seperti sistem insentif, pelatihan, dan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal yang dapat mengubah norma organisasi serta memfasilitasi pembelajaran terus-menerus. Dalam teori NRBV (*natural resource-based view*) organisasi yang memiliki kapabilitas lingkungan unggul dan didukung oleh pemimpin yang menginternalisasi nilai sirkular akan memperoleh keunggulan kompetitif berkelanjutan (McDougall et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu membangun budaya organisasi hijau

meningkatkan tingkat inovasi sirkular dan mempercepat adopsi logistik terbalik dan remanufaktur, sehingga pendekatan kepemimpinan berkelanjutan harus dilihat sebagai alat strategis utama dalam transformasi sirkular, bukan hanya sebagai tugas lingkungan semata.

Penerapan kepemimpinan berkelanjutan dalam ekonomi sirkular juga menghadapi tantangan besar karena transformasi sirkular seringkali bersifat lintas-fungsi, memerlukan kolaborasi rantai pasok, dan membutuhkan adaptasi terhadap tekanan regulasi serta teknologi digital (Damanik et al., 2025). Pemimpin harus mampu bekerja dalam ekosistem yang kompleks, memfasilitasi interaksi antara pemasok, pelanggan, regulator, dan lembaga daur ulang. Penelitian dari Fobbe & Hilletoft (2023) menyebut bahwa pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas digital ataupun kurang partisipasi pemangku kepentingan eksternal akan kesulitan membawa organisasi ke tingkat sirkularitas yang lebih tinggi. Maka dari itu, dimensi moderasi dalam model ISLC seperti regulasi, ukuran perusahaan, dan digitalisasi sangat relevan dan perlu mendapat perhatian.

Pemimpin yang sukses dalam konteks ini ialah yang mampu membangun *take-back schemes*, memastikan penggunaan kembali produk, dan mengintegrasikan logistik terbalik ke dalam strategi rantai pasok. Pemimpin juga perlu mendorong desain produk modular dan memperkuat kolaborasi eksternal karena hal tersebut membuka jalur inovasi sirkular yang lebih efisien. Dengan pendekatan kepemimpinan yang mendorong eksperimen dan pembelajaran, organisasi dapat mengatasi hambatan teknis dan struktural yang selama ini memperlambat adopsi sirkularitas. Maka kepemimpinan berkelanjutan menjadi jembatan antara visi strategis dan praktik ekonomi sirkular konkret.

Budaya organisasi yang dibentuk oleh pemimpin juga terbukti menentukan kecepatan dan kualitas transformasi sirkular karena budaya hijau yang kuat mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memperkuat komitmen internal (Atmim et al., 2024). Pemimpin harus mendefinisikan ulang nilai, norma, dan praktik organisasi agar orientasi jangka panjang dan keberlanjutan menjadi bagian inti tata kelola. Sebagai contoh, organisasi yang melakukan pelatihan SDM hijau secara regular dan memiliki sistem reward untuk inisiatif sirkular cenderung menunjukkan tingkat penerapan yang lebih luas. Sehingga, variabel budaya hijau yang berdimensi kepemimpinan menjadi komponen penting dalam pengembangan instrumen evaluasi model ISLC.

Penting juga dicatat bahwa kepemimpinan berkelanjutan dalam konteks ekonomi sirkular harus mempertimbangkan dinamika eksternal seperti kompetisi pasar, regulasi lingkungan, dan tekanan dari pemangku kepentingan yang semakin sadar lingkungan. Pemimpin yang responsif terhadap regulasi atau yang mampu memanfaatkan insentif fiskal akan menciptakan keunggulan adaptif dalam menghadapi lingkungan yang berubah cepat. Sebaliknya, organisasi yang pemimpinnya kurang peka terhadap faktor eksternal akan menghadapi risiko kegagalan transformasi sirkular atau tertinggal.

Tantangan pengukuran kepemimpinan dan sirkularitas secara operasional menjadi hambatan penting bagi praktisi dan peneliti karena instrumen yang ada masih terbatas dan seringkali tidak mempertimbangkan konteks industri secara spesifik. Penelitian Bashynska et al. (2024) menyediakan skala evaluasi kepemimpinan berkelanjutan terkait ekonomi sirkular yang mencakup komponen personal, manajerial, dan produksi-teknologis. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen operasional untuk kepemimpinan dalam sirkularitas sedang berkembang namun belum banyak diuji lintas negara atau lintas sektor. Sebagai implikasi, model ISLC perlu dilengkapi dengan indikator yang diturunkan dari instrumen-tersebut untuk pengukuran empiris yang valid.

Hasil temuan ini memperkuat bahwa kepemimpinan berkelanjutan adalah *enabler* utama dalam transformasi ekonomi sirkular dan bahwa tanpa blok kepemimpinan yang kuat, praktik sirkular pun sulit diimplementasikan secara sistemik. Kepemimpinan yang efektif memerlukan visi jangka panjang, budaya hijau, kolaborasi, dan inovasi serta harus sensitif terhadap konteks eksternal seperti regulasi dan digitalisasi. Dengan memadukan unsur-unsur tersebut, kerangka teoritis model ISLC menjadi relevan dan aplikatif dalam konteks organisasi yang ingin mengejar sirkularitas dan kinerja jangka panjang. Temuan-temuan yang diuraikan di bagian ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk kemudian mengaitkan kepemimpinan dengan praktik sirkular dan kinerja dalam subbahasan berikut.

Praktik Ekonomi Sirkular sebagai Mediator dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Organisasi Jangka Panjang

Praktik ekonomi sirkular menjadi mediator kunci yang menghubungkan kepemimpinan berkelanjutan dengan kinerja organisasi jangka panjang karena melalui praktik tersebut nilai sumber daya diperpanjang, limbah dikurangi, dan ketahanan rantai pasok diperkuat (Husain, 2025). Praktik

seperti desain ulang produk, penggunaan kembali, logistik terbalik dan model bisnis sirkular (*product-as-a-service*) membuka peluang bagi organisasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus mengurangi dampak lingkungan.

Data table 5 menunjukkan bahwa indikator sirkularitas material global berada pada level yang sangat rendah dan bahkan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yang menegaskan urgensi peningkatan dan pengukuran yang lebih baik:

Tabel 5. Tingkat Sirkularitas Material Global dan Perkembangannya

Tahun	Tingkat Sirkularitas (%)
2023	11,8
2024	6,9

Sumber: EEA (2024); Circle Economy/Deloitte (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesadaran meningkat, implementasi praktik sirkular secara global masih sangat jauh dari target, sehingga peran mediator praktik menjadi sangat krusial. Organisasi dengan kepemimpinan yang kuat harus memastikan bahwa praktik sirkular benar-benar diterapkan dan diukur agar kinerjanya dapat meningkat. Tanpa penerapan yang nyata, kepemimpinan saja tidak cukup untuk menghasilkan outcome kinerja jangka Panjang. Studi empiris mengonfirmasi bahwa organisasi yang mengimplementasikan praktik ekonomi sirkular memperoleh manfaat lingkungan seperti pengurangan intensitas material dan emisi, dan sekaligus memperoleh manfaat finansial atau reputasi yang positif, meskipun hasil bervariasi menurut sektor dan ukuran perusahaan. Sebagai contoh, meta-analisis oleh Rosa & Paula (2023) menunjukkan bahwa adopsi praktik sirkular berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Pengaruh tersebut memperkuat posisi praktik sirkular sebagai jalur mediasi utama dalam model ISLC dari blok kepemimpinan ke outcome kinerja.

Organisasi yang melakukan pelaporan ESG (*Environmental, Social & Governance*) dan mengintegrasikan praktik sirkular ke dalam strategi mereka melaporkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi serta memperoleh kepercayaan stakeholder yang lebih besar, yang pada gilirannya mendukung kinerja reputasi jangka panjang. Sebagai ilustrasi statistik terkini, sekitar 90 % dari perusahaan di indeks S&P 500 telah merilis laporan ESG, yang mencerminkan bahwa keberlanjutan sudah menjadi agenda utama bisnis. Hal ini memperlihatkan bahwa kombinasi praktik sirkular dan pelaporan transparan dapat memperkuat mekanisme pengaruh terhadap kinerja organisasi.

Salah satu tantangan praktis adalah bagaimana organisasi mengukur dan mengelola praktik sirkular secara efektif karena metrik dan indikator yang tersedia saat ini masih terbatas dan belum terstandarisasi lintas industri dan konteks. Misalnya, kajian indikator ekonomi sirkular untuk UKM oleh Vogt et al. (2025) mendokumentasikan bagaimana indikator seperti “persentase bahan daur ulang”, “persentase produk yang dapat dipakai kembali”, dan “intensitas material input” menjadi kunci pengukuran. Tanpa sistem pengukuran yang tepat, organisasi mungkin mengalami kesulitan mengaitkan praktik sirkular dengan kinerja jangka panjang secara kuantitatif, sehingga model ISLC perlu menekankan penyusunan indikator operasional yang dapat diterapkan oleh praktisi dan peneliti.

Kontekstualisasi praktik sirkular sesuai dengan sektor, ukuran perusahaan, dan kondisi digitalisasi sangat menentukan hasil kinerja yang diperoleh karena organisasi yang lebih besar atau yang telah mengadopsi teknologi digital lebih cepat mengimplementasikan logistik terbalik dan traceability material. Misalnya, organisasi manufaktur otomotif yang mengintegrasikan *material passports* dan *digital tracking* memperoleh kecepatan lebih tinggi dalam siklus daur ulang dan pengembalian produk. Literturnya menyebut bahwa digital leadership dan teknologi inovasi memperkuat hubungan antara praktik sirkular dan kinerja organisasi. Maka pemimpin yang ingin memaksimalkan hasil harus memperhatikan kapabilitas digital dan skala organisasi sebagai bagian dari strategi sirkular.

Jika dipandang dengan finansial jangka panjang, praktik sirkular memberikan peningkatan efisiensi bahan baku, pengurangan risiko pasokan, dan potensi pembukaan model bisnis baru seperti layanan berbasis produk (*product-as-a-service*). WEF (2024) melaporkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan ekonomi sirkular ke dalam strategi bisnis mereka meningkatkan efisiensi biaya bahan baku sebesar rata-rata 25 % dan pengurangan emisi hingga 35 %. Tabel berikut mengilustrasikan beberapa indikator kinerja perusahaan sirkular yang dilaporkan:

Tabel 6. Indikator Kinerja Perusahaan yang Menerapkan Ekonomi Sirkular

Indikator	Nilai Rata-rata
Pengurangan emisi CO ₂	35%
Peningkatan efisiensi biaya material	25%
Peningkatan loyalitas pelanggan	18%

Sumber: *World Economic Forum* (2024)

Dampak reputasi dan lisensi organisasi untuk beroperasi juga menjadi bagian penting dari *outcome* jangka panjang karena stakeholder semakin menuntut transparansi, accountability, dan inovasi sirkular sebagai bagian dari pembentukan nilai merek. Organisasi yang berhasil mengintegrasikan praktik sirkular dan melaporkannya secara terbuka memperoleh keunggulan kompetitif reputasi yang lebih tinggi dibanding pesaing yang belum melakukan hal tersebut (Napitupulu & Supriadi, 2025). Pemimpin yang memfasilitasi hal ini melalui budaya keterbukaan dan kolaborasi eksternal memberikan kontribusi strategis bagi kinerja organisasi jangka panjang

Tidak semua organisasi memperoleh hasil kinerja yang sama dari praktik sirkular karena variasi industri, ukuran perusahaan, tingkat adopsi digital, dan tekanan regulasi memoderasi hubungan antara praktik sirkular dan kinerja organisasi. Penelitian Fadlan & Pane (2024) menyebut bahwa organisasi di sektor intensif material seperti logam, plastik atau elektronik menghadapi hambatan adopsi yang lebih besar dibanding sektor jasa ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi model ISLC harus mempertimbangkan moderasi konteks untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan relevan, sehingga instrumen penelitian perlu mengukur dan mengendalikan variabel seperti ukuran perusahaan, regulasi, dan digitalisasi sebagai bagian dari desain metodologis.

Praktik ekonomi sirkular sebagai mediator memainkan peran kunci dalam mewujudkan kinerja organisasi jangka panjang melalui jalur yang diawali oleh kepemimpinan berkelanjutan dan diakhiri oleh *outcome* lingkungan, finansial, reputasi serta resiliensi operasional. Data yang ada menunjukkan bahwa hasil kinerja dapat meningkat secara signifikan apabila organisasi mampu mengimplementasikan praktik sirkular secara sistemik dan terukur. Model ISLC menjelaskan logika tersebut secara konseptual dan menyediakan kerangka bagi pengukuran empiris, namun pengujian lintas-sektor dan longitudinal tetap diperlukan. Implikasi manajerial yang muncul menunjukkan bahwa pemimpin harus memastikan bahwa praktik sirkular dioperasionalisasikan dengan baik sehingga dapat merealisasikan kinerja jangka panjang yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berkelanjutan terbukti menjadi faktor penentu utama dalam percepatan transformasi menuju ekonomi sirkular karena pemimpin yang memiliki visi jangka panjang, komitmen antargenerasi, serta kemampuan membangun kolaborasi lintas pemangku kepentingan mampu mengarahkan organisasi pada sistem produksi dan konsumsi yang regeneratif. Temuan menunjukkan bahwa elemen-elemen kepemimpinan seperti budaya hijau, inovasi, partisipasi stakeholder, dan kapabilitas digital memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat adopsi praktik sirkular di tingkat perusahaan. Pemimpin yang berhasil mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam tata kelola dan sistem insentif menciptakan ekosistem organisasi yang adaptif dan berorientasi pada sirkularitas. Hal ini memperkuat relevansi *Integrated Sustainable Leadership–Circularity (ISLC) Model* sebagai kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan sistemik antara kepemimpinan berkelanjutan, praktik ekonomi sirkular, dan kinerja organisasi jangka panjang.

Praktik ekonomi sirkular berperan sebagai mediator strategis yang menghubungkan kepemimpinan berkelanjutan dengan hasil kinerja organisasi, baik dalam dimensi lingkungan, finansial, reputasi, maupun ketahanan rantai pasok. Implementasi praktik seperti desain ulang produk, logistik terbalik, dan model bisnis *product-as-a-service* terbukti memberikan peningkatan efisiensi sumber daya dan pengurangan emisi yang signifikan, sebagaimana dilaporkan oleh *World Economic Forum* (2024). Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa organisasi yang mengadopsi ekonomi sirkular secara konsisten memperoleh keunggulan kompetitif jangka panjang dan legitimasi sosial yang lebih kuat di mata pemangku kepentingan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun

kepemimpinan berkelanjutan yang terukur dan berbasis pada praktik sirkular nyata agar transisi menuju ekonomi berkelanjutan dapat berlangsung efektif dan berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi serta ekologis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Bakar, H., & Charnley, F. (2024). Developing A Strategic Methodology For Circular Economy Roadmapping: A Theoretical Framework. *Sustainability*, 16(15), 6682. <https://doi.org/10.3390/su16156682>.
- Atmim, R. R., Muslia, W., Subandi, S., Syarifudin, E., & Makbuloh, D. (2024). Kajian Teori Budaya Dalam Organisasi Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Mendorong Inovasi Dan Meningkatkan Keterlibatan Karyawan Untuk Membangun Dampak Positif Dimata Publik. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam*, 10(2), 319-332. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v10i2.36>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bashynska, I., Malynovska, Y., Kolinko, N., Bielialov, T., Jarvis, M., Kovalska, K., & Saiensus, M. (2024). Performance Assessment Of Sustainable Leadership Of Enterprise's Circular Economy-Driven Innovative Activities. *Sustainability*, 16(2), 558. <https://doi.org/10.3390/su16020558>.
- Circle Economy. (2024). *Circularity Gap Report 2024*. Amsterdam: Circle Economy Foundation. <https://www.circularity-gap.world/2024>
- Damanik, F. H. S., Sirait, H., Minarsi, A., Abae, I., Hendratni, T. W., & Purba, J. H. V. (2025). *Transformasi Ekonomi: Inovasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Global Di Abad Ke-21*. Star Digital Publishing.
- Ellen Macarthur Foundation & McKinsey & Company. (2024). *Mapping The Benefits Of A Circular Economy*. London: EMF. <https://www.mckinsey.com>
- Fadlan, A., & Pane, S. G. (2024). *Pertumbuhan Home Industry Dan Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Serasi Media Teknologi.
- Firdaus, F. Z., & Anisa, N. (2025). Mixed Methode: Transformasi Digital, Kepemimpinan Agile, Dan Praktik Green Innovation Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Keberlanjutan Perusahaan Di Indonesia Pada Era Digitalisasi Global. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Organisasi*, 2(3), 214-229. <https://doi.org/10.32528/ektasi.v2i3.3146>.
- Fobbe, L., & Hilletoft, P. (2023). Moving Toward A Circular Economy In Manufacturing Organizations: The Role Of Circular Stakeholder Engagement Practices. *The International Journal Of Logistics Management*, 34(3), 674-698. <https://doi.org/10.1108/IJLM-03-2022-0143>.
- Harahap, H. H., Rajagukguk, F. R. S., & Arifin, I. W. (2025). Pengaruh Kebijakan Publik Terhadap Penerapan Teknologi Hijau Dan Blue Innovation Dalam Mendukung Ekonomi Sirkular. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(7), 1451-1470. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V4i7.3051>.
- Husain, F. (2025). *Green Economy Dan Akuntansi Sumber Daya Alam: Strategi Membangun Keberlanjutan Kawasan*. Cv. Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Johannes, R. (2024). *Ekonomi Hijau Dan Ekonomi Sirkular: Sebagai Bagian Upaya Peningkatan Kesejahteraan Dan Keadilan Sosial*.
- Judijanto, L., Masri, M., Sari, F. P., Lestari, N., Islami, V., Siskawati, E., & Eka, A. P. B. (2025). *Green Economy*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK). (2024). *Laporan Pengelolaan Limbah Nasional 2024*. Jakarta: KLHK.
- Mawarni, I., Dahniar, D., Paridy, A., Yulianto, A., & Khaira, N. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mcdougall, N., Wagner, B., & Macbryde, J. (2019). An Empirical Explanation Of The Natural-Resource-Based View Of The Firm. *Production Planning & Control*, 30(16), 1366-1382. <https://doi.org/10.1080/09537287.2019.1620361>
- Napitupulu, E. V., & Supriadi, H. (2025). *MANAJEMEN STRATEGIK: Kalibrasi Inovasi Untuk Menghadapi Disrupsi Dan Mencapai Keunggulan Bersaing*. Stiletto Book.
- Oktavilia, S., Putri, P. I., Wahyuningrum, I. F. S., & Kistanti, N. R. (2024). *Potensi Ekonomi Sampah*. Penerbit NEM.

- Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD). (2024). *Circular Economy Outlook To 2040*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Ratnawati, R., & Lestari, G. D. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Difusi Inovasi Pendidikan: Pendekatan Kepemimpinan Kolaboratif Di Era Digital. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 5(1), 572-583. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5980>.
- Rosa, B. O., & Paula, F. D. O. (2023). Circular Economy Adoption By European Small And Medium-Sized Enterprises: Influence On Firm Performance. *Revista Brasileira De Gestão De Negócios*, 25, 421-438. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v25i3.4232>.
- Sehnem, S., De Queiroz, A. A. F. S., Pereira, S. C. F., Dos Santos Correia, G., & Kuzma, E. (2022). Circular Economy And Innovation: A Look From The Perspective Of Organizational Capabilities. *Business Strategy And The Environment*, 31(1), 236-250. <https://doi.org/10.1002/bse.2884>.
- Sherly, S., & Murwaningsari, E. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Hijau, Kepemimpinan Lingkungan Dan Pemasaran Hijau Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Rantai Pasokan Hijau Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2725-2734. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17337>.
- Tahir, A., Rachman, A., Hulukati, F., Igrisa, A., Wange, A., Yunus, F. U., ... & Djojonikrat, J. (2025). *Kepemimpinan Transformasional "Membangun Masa Depan Perguruan Tinggi Di Indonesia"*. TOHAR MEDIA.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2024). *Circular Economy And Sustainable Industry Report 2024*. Nairobi: UNEP. <https://www.unep.org>
- Vogt, A., Tietze, I., Preiss, P. *Et Al*. Tracking Resource Efficiency And Circular Economy Performance — CERE-Indicators For Small And Medium-Sized Companies. *SNF* 33, 6 (2025). <https://doi.org/10.1007/S00550-025-00564-2>
- World Economic Forum. (2024). *Circular Transformation Report 2024*. Geneva: WEF. <https://www.weforum.org>